BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya, setiap manusia menginginkan hidup yang bahagia serta sejahtera baik itu dalam material maupun spiritualnya. Akan tetapi dalam kenyataannya hal ini tidaklah mudah untuk memenuhinya dikarenakan adanya batas atau ketidakmampuan manusia untuk mencapai dan paham segala keinginan mereka secara komprehensif (P3EI, 2014). Bekerja dalam Islam merupakan bentuk patuh pada agama serta menjalankan ibadah sehingga umat Islam wajib untuk bekerja seperti ibadah lainnya (Juliandi, 2014).

Di zaman sekarang ini berbagai macam pekerjaan dijalankan manusia demi adanya penghasilan guna mencapai kebutuhannya dengan melakukan berbagai jenis pekerjaan serta memanfaatkan sumber daya alam. Allah S WT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/02:168.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu".

Allah SWT mengatakan bahwa segala rezeki umat-Nya telah diatur dan dibagi, maka kembali lagi kepada manusia bagaimana cara mengejarnya. Dalam ayat pun dikatakan bahwa dibolehkan makan apa saja yang ada dibumi, dengan syarat hal itu halal dan tidak berbahaya untuk mereka dan dilarang mengikuti langkah-langkah setan (Tafsir Ibnu Katsir).

Seperti yang tertulis didalam Hadits Iyad Ibnu Hammad, Rasulullah bersabda "Allah SWT berfirman, sesungguhnya semua harta yang ku berikan pada hamba-hambaku ialah halal bagi mereka". Makna dari ayat tersebut juga mengajarkan dalam pemanfaatan segala sumber yang ada di bumi untuk memenuhi kehidupan manusia. Seperti halnya sarang burung walet, usaha ini merupakan usaha yang memanfaatkan sumber daya alam. Usaha ini berpotensi besar, namun pada kenyaataannya usaha ini terdapat tantangannya seperti mempunyai modal yang

mencapai ratusan juta rupiah, dimana petani sarang burung walet juga berkemampuan dalam pengelolaannya dan menjaga gedung walet supaya burung walet tetap mengunjungi sarangnya. Dengan menjaga dan mengelola gedung walet akan berdampak pada jumlah burung walet yang bersarang dan kualitas sarang walet akan menjadi lebih berkualitas (Fiqri, 2022).

Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 02 Tahun 2012 tentang sarang burung walet, menyebutkan jika sarang burung walet ialah sarang yang terbuat dari liur burung walet yang kemudian kering, pihak MUI menyebutkan jika sarang ini ialah suci dan halal. Apabila didalamnya didapati ada najis maka haruslah dibersihkan dan suci terlebih dahulu dengan mengikuti tata cara merujuk pada Fatwa MUI Nomor 2 Tahun 2010. Pembudidayaan sarang burung walet hukumnya boleh (Fatwa MUI).

Rasulullah mengajarkan kepada para sahabat dan umatnya dalam berusaha atau bekerja diperlukan teliti dan tau cara-cara yang efektif dan efisien (Cholik, 2013). Menurut Soekartawi, (1995) dalam Ayesha, (2017) efisiensi dalam usaha merupakan tingkatan penggunaannya efisien dari tingkatan penggunaan lain dan mendapatkan output lebih banyak. Untuk mencapai efisiensi perlu adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan menekankan efisiensi, ketika pengelolaan sudah efisien pastinya berhubungan dengan pendapatan. Maka dari itu tentunya dalam memperoleh pendapatan ada berbagai faktor yang mempengaruhi seperti faktor pendukung maupun faktor penghambatnya atau kendala. Menurut Sukirno, (2006) dalam Lumintang, (2013) pendapatan ialah total hasil yang didapatkan seseorang atas pekerjaan yang dilakukannya.

Di Indonesia penerimaan dari sarang burung walet sangat menjanjikan dan menjadi salah komoditas ekspor andalan. Badan Pusat Statistik (BPS) mendata jika ekspor usaha ini kian meningkat tiap tahunnya, seperti yang terlihat di tabel berikut:

Gambar 1.1.

Ekpor Sarang Burung Walet Indonesia (2012 – 2021).

Sumber: Data Indonesia.id, Badan Pusat Statistik.

Dari Gambar 1.1. menunjukkan bahwa, nilai ekspor sarang burung walet Indonesia ialah US$517,03 juta dengan volume 1.505 ton pada 2021. Melihat nilainya, ekspor sarang burung walet turun 4,27% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar US$540,37 juta. Sementara, volume ekspor sarang burung walet Indonesia mengalami kenaikan 14,7% secara tahunan. Pada 2020, volume ekspor sarang burung walet tercatat sebesar 1.312,5 ton.

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Kalimantan Barat, Provinsi Kalbar dengan potensi ekspor sarang burung walet, dimana dalam dua dekade terakhir termasuk komoditi berpotensi. Daerah ini merupakan daerah yang dikenal sebagai penghasil sarang burung walet, mulai dari Kota Pontianak, Kabupaten Kapuas Hulu, Singkawang, Sambas, Sintang dan lainnya, harga sarang burung walet sendiri di tahun 2022 ini sejak imlek atau awal Februari mengalami penurunan harga karena pandemi covid 19.

Serupa yang dialami di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, masyarakat di Desa Nanga Mentatai sedang giat berusaha penangkaran sarang burung walet. Berikut merupakan perkembangan usaha walet di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

Tabel 1.1.

Perkembangan Usaha Sarang burung Walet Dari Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Petani
Tahun 2014	1 Orang
Tahun 2015	1 Orang
Tahun 2016	3 Orang
Tahun 2017	12 Orang
Tahun 2018	5 Orang

Sumber: Wawancara Petani Walet Di Desa Nanga Mentatai.

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa, usaha sarang burung walet di Desa Nanga Mentatai dimulai yaitu ditahun 2014 dengan 1 orang, di tahun 2015 sebanyak 1 orang, ditahun 2016 sebanyak 3 orang, pada tahun 2017 yaitu sebanyak 12 orang, dan ditahun 2018 yaitu sebanyak 5 orang. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Nanga Mentatai yaitu Bapak Sadlin Hidayat sampai saat ini jumlah petani usaha sarang burung walet Di Desa Nanga Mentatai berjumlah 22 petani. Berikut merupakan status usaha sarang burung walet di Desa Nanga Mentatai sebagai berikut:

Tabel 1.2.

Status Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Nanga Mentatai.

Jumlah Petani	Milik Pribadi	Kerjasama
22 Petani	18	4

Sumber: Wawancara Petani Walet Di Desa Nanga Mentatai.

Dari tabel 1.2. menunjukkan bahwa, total 22 petani yang memiliki sarang burung walet di Desa Nanga Mentatai, jumlah yang usaha sarang burung waletnya milik pribadi yaitu sebanyak 18 orang, dan jumlah dari usaha sarang burung walet yang bukan milik pribadi atau kerjasama yaitu sebanyak 4 orang.

Usaha ini memiliki berbagai biaya yang digunakan untuk memproduksi dan pendapatan yang diperoleh para petani sarang burung walet, berikut merupakan pendapatan dan biaya disetiap penangkar yang diambil sebanyak 2 petani sebagai berikut:

Tabel 1.3.

Biaya Rata-Rata Dan Pendapatan Rata-Rata Di Setiap Petani.

Informan	Biaya Rata-Rata	Pendapatan Rata-rata	Jumlah Sarang Walet 1 Kali Panen
Informan 1	600.000	7.200.000	1,1 Kg
Informan 2	800.000	9.000.000	1,5 Kg

Sumber: Wawancara Petani Walet Di Desa Nanga Mentatai.

Melihat dari tabel 1.3, pendapatan rata-rata petani lebih banyak daripada pengeluaran jumlah sarang burung walet 1 kali panen terbilang besar yaitu pada informan 2 yaitu mencapai 1,5. Untuk alur penjualan dari desa dijual ke Kabupaten Sintang dan sarang burung walet tersebut akan jual jika sudah banyak. Dari informasi dari salah satu petani yaitu Bapak Botan perbandingan frekuensi walet membuat sarang dimusim hujan dan kemarau berbeda, dimusim hujan lebih banyak membuat sarang, karena dimusim penghujan suhunya lembab dan burung bisa mengeluarkan air liurnya, sedangkan di musim panas berkurang, dikarenakan suhunya terlalu panas dan walet merasa kekurangan air liurnya dan bahkan ukuran dari sarangnya pun kecil dibandingkan musim hujan.

Untuk mendapatkan sarang burung walet petani harus membangun gedung dengan modal besar, lahan serta peralatan pendukung lainnya dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dan tentunya para petani harus belajar bekerja keras dalam mengelola usaha tersebut, para petani walet awalnya membangun gedung walet dikarenakan optimis akan mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut, setelah sarang burung walet dibangun, pemilik harus menunggu beberapa bulan bahkan sampai 1 tahun untuk bisa panen, dengan tujuan agar burung walet menyesuaikan diri dan tidak berpindah tempat lain. Dari 22 orang petani

sarang burung walet di Desa Nanga Mentatai terdapat bangunan yang saling berdekatan, namun jumlah sarang burung waletnya dihasilkan tiap petani berbeda-beda ada yang banyak dan sedikit, sehingga atas kejadian tersebut terdapat juga petani yang hanya menunggu hasil dan tidak rutin merawat sarang burung walet. Agar mendapatkan hasil, tentunya harus rajin merawat dan mengelola sarang burung walet. Dalam Islam seorang muslim harus berupaya sebaik mungkin dalam berusaha atau bekerja harus mengerahkan asetnya, pikiran dan zikir dalam beribadah, dan menjalankan perintah-Nya. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan dari usaha sarang burung walet di Desa Nanga Mentatai sudah efisien atau tidak efisien.

Terdapat Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yudhi Yanuar Fiqri (2022) dengan judul Analisis Usaha Sarang Burung Walet di Kota Kuala Tungkal dengan hasil menunjukan jika pendapatan Pak Haji Husaini lebih besar dibandingkan pengeluarannya, dan dikatakan usahanya telah efisien dengan nilai efisiensi sebesar 11,34, yang berarti setiap Rp 1 biaya yg dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan atau keuntungan sebesar 10,34.

Selanjutnya penelitian Farid Nurhamidin, Amir Halid dan Irwan Bempah (2019) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Penangkaran Burung Walet di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow dengan hasil menunjukan bahwa, biaya tetap, biaya variabel yang telah dikeluarkan selama 7 tahun menyatakan bahwa pendapatan lebih banyak dibandingkan pengeluaran.

Kemudian penelitian oleh Gunawan Syahrantau dan M. Yandrizal (2018) dengan judul Analisis Usaha Sarang burung Walet Dikelurahan Tembilahan Kota (Stusi Kasus Usaha Sarang Walet Pak Sutrisno) dengan hasil menunjukan bahwa pendapatannya juga lebih banyak dibandingkan pengeluarannya, dan dikatakan usahanya telah efisien.

Berkaca dari fenomena diatas, persoalan tentang usaha burung walet di Desa Nanga Mentatai berawal dari fenomena maraknya pembangunan usaha burung walet di desa tersebut, namun pada kenyataannya jumlah hasil panen tiap petani ada yang berbeda-beda ada yang banyak dan sedikit. Di samping itu, perlu diketahui apakah usaha yang dijalankan para petani sudah mencapai tingkat efisiensi atau

tidak, agar kedepannya petani bisa memaksimalkan potensi usaha tersebut. Tentunya hal tersebut berkaitan dengan pengelolaannya. Dengan judul **"Analisis Efisiensi Pengelolaan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang (Perspektif Ekonomi Islam)".**

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Penangkaran sarang burung walet di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai awalnya merupakan usaha yang sangat menjanjikan dan prospek tinggi. Oleh karena itu, banyak petani ikut membangun usaha burung walet. Akan tetapi kenyataannya jumlah sarang burung walet yang dihasilkan tiap petani berbeda dan bahkan tidak semua petani mendapatkan sarang burung walet, ada petani yang hanya mendapatkan keuntungan sedikit dan bahkan gagal. Tentu saja ini berkaitan dengan bagaimana cara pengelolaan yang baik dari usaha tersebut, sehingga bisa menghasilkan keuntungan. Sehingga peneliti ingin mencari tahu lebih dalam lagi, apakah pengelolaan usaha walet sudah mencapai tingkat efisiensi, faktor apa yang menjadi pendukung dan kendala usaha tersebut mendapatkan keuntungan dan bagaimana bagimana pengetahuan petani tentang sarang burung dilihat dari perspektif ekonomi Islam.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat disusun pertanyaan penelitian, adapun pertanyaan dari penelitian ini ialah,

a. Apakah pengelolaan usaha sarang burung walet sudah mencapai tingkat efisiensi?
b. Faktor apa yang menjadi pendukung dan kendala dalam meningkatkan pendapatan usaha sarang burung walet di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai?
c. Bagaimana pengetahuan petani tentang sarang burung walet di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai dilihat dari perspektif ekonomi Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui apakah pengelolaan usaha sarang burung walet sudah efisien atau tidak.
b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala dalam meningkatkan pendapatan usaha sarang burung walet.
c. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan petani sarang burung walet dilihat dari perspektif ekonomi Islam.

1.4. Kontribusi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat, yakni secara teoritis, praktis dan agamis.

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Dapat memberikan khasanah kepustakaan dan referensi untuk dijadikan bahan kajian penelitian mengenai "Analisis Efisiensi Pengelolaan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang (Perspektif Ekonomi Islam)" bagi jurusan Ilmu Ekonomi khususnya Program Studi Ekonomi Islam.

1.4.2. Kontribusi Praktis

Untuk memberikan masukan atau informasi tambahan yang berguna bagi masyarakat, khususnya para pengusaha sarang burung walet dalam menggelola dan meningkatkan pendapatan dari usahanya, menambah wawasan mengenai perhitungan efisiensi usaha burung walet, faktor yang menjadi pendukung dan kendala serta pengetahuan petani burung walet dilihat dari perspektif ekonomi Islam.

1.4.3. Kontribusi Agamis

Untuk memberikan referensi dan edukasi kepada masyarakat khususnya petani walet agar mengetahui tentang bagaimana cara memperoleh sumber rezeki yang halal dan mengelola berdasarkan prinsip syariat Islam pedoman kepada Al-Quran dan Hadits.